

Korelasi Antara Fitur Push to Open Latch Furniture dengan Kebersihan

Catherine¹, Maitri Widya Mutiara², Ferdinand Kendall³

^{1,2}Prodi Desain Interior, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Universitas Tarumanagara, Jakarta
catherine.615190008@stu.untar.ac.id, maitrim@fsrd.untar.ac.id, ferdinand@dt.untar.ac.id

Abstrak — Dunia seakan berhenti ketika dilanda wabah penyakit yang cukup mematikan pada awal tahun 2020. Seluruh bidang dalam kehidupan terkena dampak yang merugikan, tak terkecuali bidang industri dan perkantoran. Banyak dari pemilik perkantoran menutup usahanya lantaran sistem ekonomi yang terganggu sebagai salah satu dampak pandemi. Ketika pada akhirnya masyarakat dunia mulai menyesuaikan diri dengan keberadaan pandemi ini, lantas muncul problematika baru, yaitu 'bagaimana cara menjaga diri dan kebersihan ketika berada di area publik?' Salah satu area publik yang paling sering dikunjungi populasi masyarakat adalah perkantoran, banyak dari mereka yang menghabiskan waktu nyaris sehari-hari di dalam kantor, maka tidak mengherankan jika banyak masyarakat pekerja kantor yang sekarang menjadi sangat berhati-hati ketika bekerja. Cara untuk menjaga kebersihan diri ketika berada di area kantor dan publik lainnya adalah mengurangi kontak dengan benda-benda umum. Seperti untuk kasus kantor yang dipenuhi furniture kebutuhan bersama, dapat diinstalasikan push to open latch pada pintu furniture untuk mengurangi kontak dengan jari kita. Maka, pada jurnal kali ini akan dibahas bagaimana penerapan push to open latch terhadap furniture dan apa dampaknya dalam meningkatkan kebersihan tubuh terutama pada bagian tangan sebagai salah satu alat penggerak tubuh yang paling sering digunakan oleh manusia. Adapun metode penelitian yang digunakan pada jurnal ini selain mengumpulkan dan menganalisa teori dan fakta yang ada adalah, dengan menggunakan metode perancangan Kilmer. Penulis berharap dengan adanya jurnal ini, dapat membantu pembaca yang menaruh minat terhadap penggunaan push to open latch.

Kata kunci: pandemi, perkantoran, kebersihan, furniture kantor, push to open latch.

I. PENDAHULUAN

Latar Belakang

Pada zaman modern ini, sangat banyak jumlah masyarakat yang bekerja sebagai karyawan perkantoran. Namun, semenjak merebaknya pandemi COVID-19 yang melanda dunia di awal tahun 2020, banyak pemilik perkantoran yang mempekerjakan karyawannya di rumah. Terhitung pada sebuah survei di bulan April tahun 2020

jumlah karyawan yang dipekerjakan di rumah mencapai angka lebih kurang 1.350.000 orang.

Selain berdampak terhadap menurunnya laju kerja karyawan di Indonesia, pandemi ini berdampak pula pada pola pikir masyarakat yang mengalami perubahan, terutama mengenai hal yang berhubungan dengan kebersihan. Terhitung sebanyak 64,7% masyarakat Indonesia menganggap COVID-19 sebagai sebuah ancaman. Sebagai dampak dari pemikiran tersebut, maka hal yang lazim bagi masyarakat zaman sekarang untuk pergi dengan membawa berbagai alat-alat kebersihan di dalam tasnya, demi mencegah

penularan virus maupun bakteri. Ketika bepergian, hal pertama yang dilakukan oleh seseorang setelah kasus pandemi ini merebak adalah membersihkan media yang menjadi tempat duduk dan meletakkan barang. Atas munculnya sebuah kebiasaan baru (“membersihkan benda”), maka para perancang furniture melihat hal tersebut sebagai sebuah kesempatan untuk memberikan perasaan aman pada pengguna dengan menghasilkan desain yang meminimalisir kontak sentuh melalui berbagai fitur.

Salah satu fitur yang dapat meminimalisir kontak sentuh tersebut adalah *open push latch*, yang biasanya diinstalasikan pada bagian penyimpanan sebuah furniture. Dalam kesempatan penulisan jurnal kali ini, akan dibahas hubungan mengenai *push to open latch* dengan kebersihan.

II. METODE

Metode Pengumpulan Data

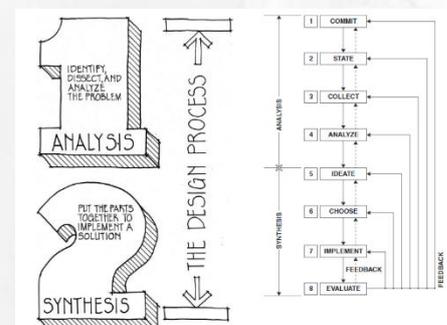
Penelitian yang diterapkan pada jurnal ini adalah data literatur sehubungan dengan teori kebersihan, perubahannya pada masa pandemi, serta penggunaan *push to open latch*. Selain mengumpulkan data literatur,

dikumpulkan pula data yang mengandung informasi mengenai tempat pelaksanaan proyek melalui internet.

Tujuan dari dilaksanakannya penelitian ini adalah untuk membantu perancang lain dan kemungkinan pembaca umum lainnya dalam mengetahui salah satu upaya mengurangi kontak fisik dengan *shared furniture* yang banyak ditemukan pada area publik

Studi Berdasarkan Langkah Perancangan Kilmer

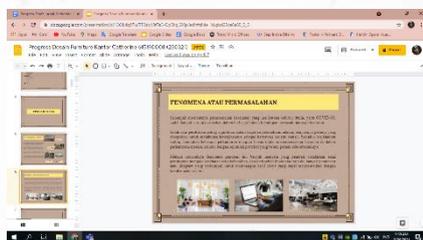
Rosemary Kilmer bersama dengan *W. Ottie Kilmer* melalui bukunya dengan judul *Designing Interiors*, mengeluarkan tahapan milik mereka dalam melakukan perancangan. Tahapan ini merupakan salah satu tahapan yang sering digunakan oleh berbagai perancang lainnya, termasuk pada perancangan yang melandasi terbentuknya jurnal kali ini.



Gambar I: Tahapan Perancangan Kilmer
(Sumber: e-PDF Designing Interiors Edisi 2)

1. Analisis

- a. Berjanji untuk melaksanakan (*commit*), tahap dimana perancang mengenali dan memahami proyek yang diterimanya dan dilaksanakan hingga akhir. Penerapannya pada perancangan yang melatar belakangi jurnal ini adalah, memahami mengenai pentingnya higienitas dan terjaganya kesehatan dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Menyatakan (*state*), tahapan dimana seorang perancang mempertegas permasalahan yang ada untuk kemudian dicari jalan keluarnya. Dari kesadaran akan isu higienitas– kesehatan, maka muncul permasalahan menyangkut furniture mengenai bagaimana cara menghasilkan lingkungan yang menunjang kedua isu tersebut.



Gambar II: Tahapan State
Sumber: Data Pribadi

- c. Mengumpulkan (*collect*), tahapan dimana perancang

mulai mengumpulkan informasi-informasi yang penting dan berhubungan dengan proyek. Setelah pada langkah awal menentukan dan *commit* terhadap 1 (satu) proyek, maka selanjutnya dapat dilakukan berbagai survei dan observasi pada lapangan.



Gambar III: Tahapan Mengumpulkan Data

Sumber: Data Pribadi

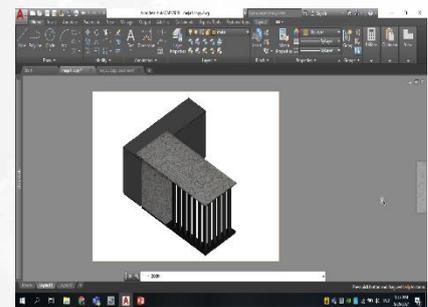
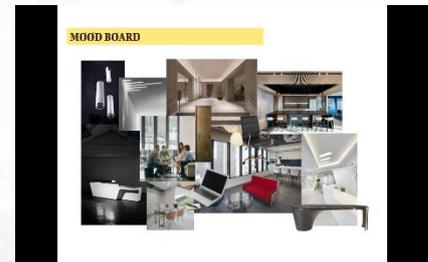
- d. Menganalisa (*analyse*), tahapan terakhir dari analisis, dimana setelah mengumpulkan informasi, perancang memilah yang penting dan tidak penting untuk kemudian dikupas lebih mendalam.



Gambar IV: Tahapan Analisa

Sumber: Data Pribadi

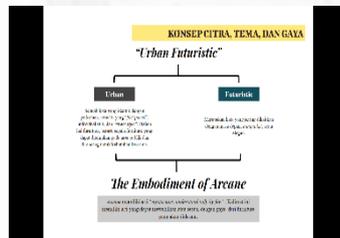
latch guna meningkatkan higienitas benda (furniture) dan berbagai komponen lainnya.



Gambar VI: Tahapan Mencetuskan Ide

Sumber: Data Pribadi

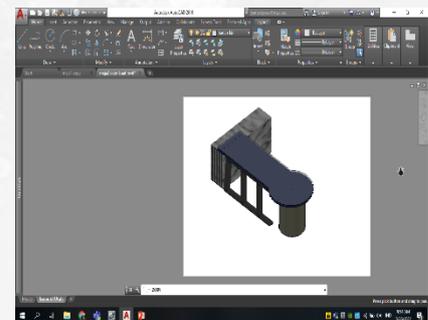
2. Sintesis



Gambar V: Tahapan Sintesis

Sumber: Data Pribadi

- b. Memilih (*choose*), dari banyaknya ide-ide yang sudah dihasilkan, dipilihlah ide yang paling baik.



Gambar VII: Tahapan Memilih Ide Terbaik

Sumber: Data Pribadi

- a. Mencetuskan ide (*ideate*), pada tahapan ini perancang mulai memikirkan dan menuangkan ide-ide yang mereka miliki melalui berbagai sketsa. Berakar dari pernyataan permasalahan yang ada, selanjutnya perancang dapat menuangkan ide yang mampu menyelesaikan masalah, pada kasus ini adalah penggunaan *open to push*

- c. Mengimplementasikan (*implement*), tahapan ini merupakan tahapan dimana perancang mewujudkan

pemikiran atau idenya ke dalam kenyataan.

- Mengevaluasi (*evaluate*), setelah melewati proses implementasi, proses selanjutnya dan merupakan proses paling akhir adalah melakukan diskusi ulang dengan berbagai pihak yang terlibat mengenai desain yang dihasilkan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut penelitian yang telah dilakukan oleh Mohammad Anantya Risanji dan Rafli di dalam jurnalnya yang bertajuk *Analisis Faktor Pemeliharaan Bangunan Gedung Terhadap Kenyamanan Pekerja Kantor*, terdapat bagian yang membahas kebersihan furniture kantor. Hasil menunjukkan bahwa pemeliharaan kebersihan ruangan kantor menjadi variabel terpenting yang mempengaruhi kenyamanan kerja karyawan. Lebih terperinci lagi, pemeliharaan kebersihan mebel masuk ke dalam 5 (lima) besar variabel penting yang mempengaruhi tingkat kenyamanan.

Sementara itu, pada jurnal yang bertajuk *Memahami Pandemi COVID-19*

dalam *Perspektif Psikologi Sosial* oleh Ivan Muhammad Agung, dijelaskan bahwa salah satu dampak pandemi ini berpengaruh pada gaya pikir atau psikologi seseorang, baik dalam jumlah kecil maupun besar. Salah satu tema yang dibahas dari apa yang disebut sebagai psikologi pandemi ini bermain pada perubahan emosi seperti takut, cemas, dan khawatir secara berlebihan. Hal ini merupakan sebuah fakta, melihat sempat terjadinya *panic buying* terutama menyangkut barang-barang kebersihan (*handsanitizer*, *wet wipes*, dan lain sebagainya).

Berbagai upaya dilakukan oleh manusia yang hidup di era pandemi ini untuk mengurangi kontak fisik dengan manusia lainnya dan benda-benda di sekelilingnya, furniture pun tidak luput dari kecemasan ini. Sebaliknya, dalam interval waktu tertentu seseorang akan membersihkan permukaan tangan dan furniture yang hendak dipakainya dengan harapan mampu mengurangi jumlah bakteri atau virus yang ada.

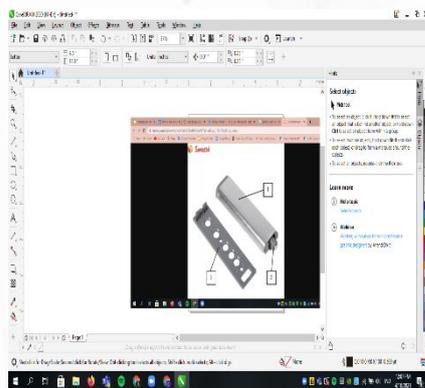
Sebagai salah media yang dapat mengurangi bersarangnya bakteri maupun virus pada permukaan tangan (sebagai salah satu alat penggerak tubuh yang paling sering digunakan) dan permukaan furniture sekaligus tetap mempertahankan efektivitas-efisiensi dari furniture tersebut, dapat digunakan *Push*

to open latch yang terbukti dapat berpengaruh dalam mengurangi isu yang disebabkan higienitas–kesehatan tersebut. *Push to open* dijelaskan sebagai sebuah sistem yang memiliki konsep kerja menyerupai alat tulis *ballpoint*. Dengan memanfaatkan gerakan pegas di dalamnya, *push to open latch* mampu menyederhanakan gerakan seseorang dalam membuka pintu (umumnya kabinet).

Bagian-bagian dari *push to open latch*:

Typ 1

Typ ini menggunakan material berupa besi dan magnet pada sekujur strukturnya.

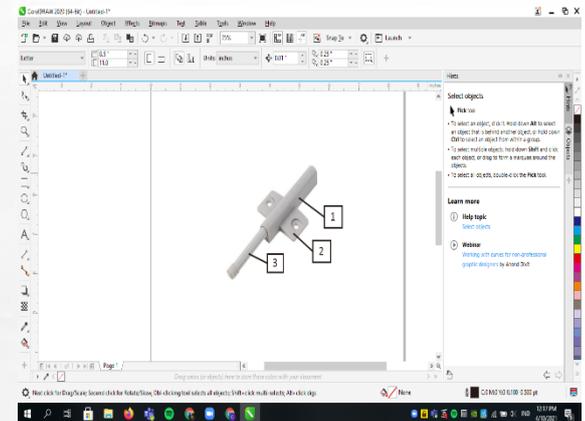


Gambar VIII: Push To Open Latch Typ 1 (Sumber: Lazada)

1. Badan utama
2. Pointer dengan pegas
3. Plat magnet
4. Sekrup

Typ 2

Typ yang sering ditemukan selanjutnya adalah, *push to open latch* yang menggunakan material berbahan plastik.

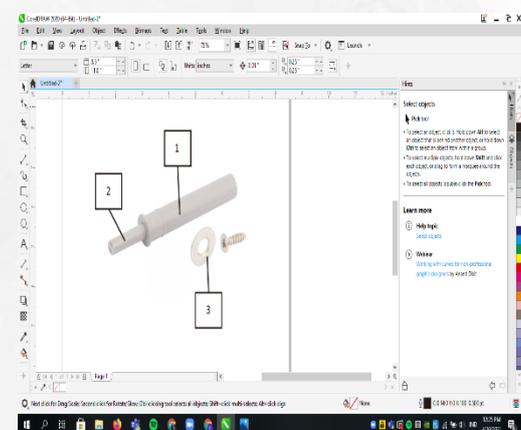


Gambar IX: Push To Open Latch Typ 2 (Sumber: Screwfix)

1. Badan utama
2. Latch untuk sekrup
3. Pointer dengan pegas

Typ 3

Push to open latch typ ini diinstalasikan di dalam material furniture (umumnya kayu)



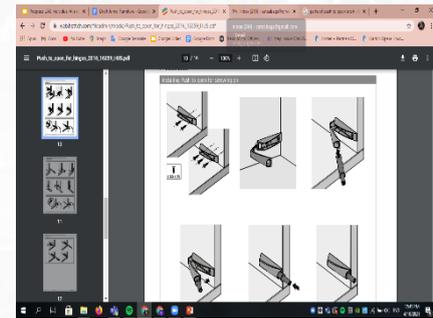
Gambar X: Push To Open Latch Tipe 3 (Sumber: Builder Discount Warehouse)



Gambar XI: Instalasi Push To Open Latch Tipe 3 (Sumber: Screwfix)

1. Badan utama
2. Pointer dengan pegas
3. Karet untuk ujung pointer

Untuk memaksimalkan terjaganya aspek higienitas, terutama pada furniture perkantoran yang sering digunakan untuk keperluan bersama-sama, maka selain mempertimbangkan pemilihan *finishing*, dipertimbangkan pula hal-hal kecil lain namun krusial seperti penggunaan *push to open latch* pada pintu lemari atau laci penyimpanan. Furniture-furniture yang memiliki fungsi penyimpanan, akan menggunakan *push to open latch* dengan plat magnet seperti pada bagian metode analisis data tipe satu (1).



Gambar XII: Ilustrasi Pemasangan Push To Open Latch



Gambar XIII: Berbagai Bentuk Push To Open Dengan Magnet (Sumber: Hettich, IKEA Utrusta)

IV. SIMPULAN

Sebagai dampak dari merebaknya masalah kesehatan yang sedang melanda dunia semenjak awal tahun 2020, terjadi

banyak perubahan dalam kehidupan sehari-hari kita, tak terkecuali kehidupan perkantoran. Masyarakat dunia seolah semakin menyadari betapa pentingnya menjaga kebersihan diri dan sekitar guna menjaga kondisi kesehatan tubuh.

Salah satu hal yang disoroti oleh berbagai masyarakat, terutama dalam hal ini karyawan perkantoran adalah penerapan furniture kantor yang mudah dibersihkan atau yang mampu digunakan dengan kontak yang minim. Sehubungan dengan poin kedua, teretuslah penggunaan *push to open latch* sebagai media yang mampu mewujudkan minim kontak tersebut.

V. UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih diucapkan pada Program Studi Desain Interior melalui Mata Kuliah Perancangan Furniture Komersil Kantor yang menyediakan wadah bagi penulis untuk mewujudkan terbentuknya jurnal ini.

DAFTAR PUSTAKA

Agung, I. M. (2020). Memahami Pandemi Covid-19 Dalam Perspektif Psikologi Sosial.

Psikobuletin: Buletin Ilmiah Psikologi, 1(2), 68-84.

Hartomo, G. (2020). Sudah 1,5 Juta Pekerja Dirumahkan, 10% Kena PHK. Diakses dari: <https://economy.okezone.com/read/2020/04/13/320/2198258/sudah-1-5-juta-pekerja-dirumahkan-10-kena-phk>

Hettich. (2016). *Simple, handleless, good: Push to open for hinges* [PDF]. Diakses dari: <https://web.hettich.com/fileadmin/media/Push_to_open_for_hinges_2016_16359_HUS.pdf>.

Hultqvist, J. (2013). Development of Electrical Push Open (Dissertation). Diakses dari: <<http://urn.kb.se/resolve?urn=urn:nbn:se:kth:diva-183041>>.

Joyce, E., & Peters, A. (1987). *The technique of furniture making*. Batsford. Diakses dari: <<https://citeseerx.ist.psu.edu/viewdoc/download?doi=10.1.1.454.7282&rep=rep1&type=pdf>>.

Kilmer, R., & Kilmer, W. O. (2014). *Designing interiors*. John Wiley & Sons. Diakses dari: <<https://untarid.sharepoint.com/sites/Interior>>

rdesignCommercialA2020-

Ganjil/Shared%20Documents/General/Refere
nsi%20Literatur%20PDF/Designing%20Interio
rs.pdf?CT=1617960843843&OR=ItemsView>.

Prasetiyo, W., & Muhammad, I. (2020). Survei
KedaiKopi: 26.5% Warga Masih Percaya
Indonesia Kebal COVID-19. Retrieved 8 May
2021, from
<https://kumparan.com/kumparannews/survei-kedaikopi-26-5-warga-masih-percaya-indonesia-kebal-covid-19-1uPi3Oug9ic>

Risanji, M. A., & Rafliis, R. (2018). Analisis
Faktor Pemeliharaan Bangunan Gedung
Terhadap Kenyamanan Pekerja Kantoran.
Potensi: Jurnal Sipil Politeknik, 20(2), 98-102.

Spitzley, D. V., Dietz, B. A., & Keoleian, G. A.
(2006). Life-Cycle Assessment of Office
Furniture Products. Diakses dari:
<<https://citeseerx.ist.psu.edu/viewdoc/download?doi=10.1.1.455.6575&rep=rep1&type=pdf>>.

Supanto; GAOS, Yogi Sirodz. (2020). Proteksi
Diri Saat Pandemi Covid-19 Di Lingkungan
Perusahaan (ISSN 2615-8019). Diakses dari:
<<http://pkm.uika-bogor.ac.id/index.php/pkm-p/article/view/727>>.